

## PERAN CYBER PR MEMBERANTAS KEKERASAN BERBASIS GENDER SIBER: TRANSFORMASI SIKAP GENERASI Z

Nadhifa Salsabila<sup>1\*</sup>, Mirana Hanathasia<sup>1</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie

E-mail: Nadhifa.Salsabila@bakrie.ac.id\*, Mirana.Hanathasia@bakrie.ac.id

Jl. H. R. Rasuna Said No.2 Kav C-22, Karet, Setiabudi, Kuningan, Jakarta

Selatan, DKI Jakarta, 12940, Indonesia

### Abstract

The work from home policy that commanded by government's policy during Covid-19 pandemic requires people to look for new entertainment, especially from social media. The soaring use of social media has resulted in an increase in the number of cyber gender-based violence (KBGS). Catatan Tahunan Komnas Perempuan of 2021 (CATAHU 2021) declared that KBGS victims can be classified as Generation Z mostly. Komnas Perempuan carried out Cyber Public Relations (Cyber PR) activities to foster Generation Z understanding about KBGS phenomenon through their Instagram account, @komnasperempuan. The purpose of this study was to find out how Generation Z's understanding about KBGS that observed by three behavior factors, there are affective, cognitive, and conative through @komnasperempuan Cyber PR activities during Covid-19 pandemic. This research used the behavior theory by Fishbein with case study research method. The results showed that @komnasperempuan Cyber PR activities related to the KBGS phenomenon during the Covid-19 pandemic was not good enough to foster Generation Z's understanding of the case. @komnasperempuan's Instagram content related to KBGS has not been able to build cognitive, affective, and conative effects for Generation Z.

**Keywords:** KBGS; Cyber PR; Generation Z

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang kian mengalami digitalisasi menjadikan internet layaknya kebutuhan primer dalam kegiatan sehari-hari. Dikutip dari kompas.com, HootSuite melaporkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 15,5 persen, atau setara dengan 27 juta jiwa dibandingkan dengan data di bulan Januari 2020. Hal ini tak lepas dari pengaruh pandemi *CoronaVirus Disease-2019* (Covid-19), yang mengakibatkan peralihan aktivitas sehari-hari menjadi kegiatan berbasis daring sebagai upaya meminimalisir penyebaran virus. Mengutip portal berita kontan.co.id, HootSuite memaparkan rincian persentase penggunaan internet selama pandemi meliputi 96,5% penggunaan untuk chat, 96,3% penggunaan untuk jejaring sosial, 78,2% penggunaan untuk shopping, 39,2% penggunaan untuk layanan keuangan, dan lain sebagainya.

Melonjaknya penggunaan media sosial menimbulkan problematika lain, yaitu meningkatnya angka upaya kejahatan berbasis gender siber (KBGS) selama masa pandemi. Dikutip dari pemberitaan cnnindonesia.com, LBH Apik menjabarkan bahwa tercatat 1.178 kasus yang ditangani oleh lembaga tersebut di tahun 2020. Tidak hanya itu, Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2021 menyatakan bahwa kasus KBGS melonjak drastis di sepanjang tahun 2020. CATAHU 2021 mendeskripsikan bahwa terdapat 940 kasus KBGS yang dilaporkan langsung kepada Komnas Perempuan dan 510 kasus dari laporan Lembaga Layanan, yang mana di tahun

sebelumnya hanya terdapat 241 kasus yang diterima oleh Komnas Perempuan dan 126 kasus yang tercatat oleh Lembaga Layanan.

Dalam CATAHU 2021, Komnas Perempuan mengakui bahwa besarnya jumlah kasus KBGS disebabkan oleh perubahan tingkah laku masyarakat yang kini cenderung menggunakan *platform digital* akibat pembatasan pertemuan sejak pandemi Covid-19. Jika ditilik dari bentuknya, CATAHU 2021 mendeskripsikan bahwa KBGS yang terjadi diantaranya adalah kekerasan psikis 49% (sebanyak 491 kasus), kekerasan seksual 48% (479 kasus), dan kekerasan ekonomi 2% (22 kasus). Ada pun grafik data Lembaga Layanan menunjukkan bahwa jenis KBGS yang paling banyak menimpa para korban ialah *malicious distribution*, yaitu kejahatan berupa ancaman penyebaran video atau foto pribadi dan publikasi fitnah atau penghinaan terhadap seseorang melalui teknologi internet.



Gambar 1. Jenis KBGS berdasar Data Lembaga Layanan Tahun 2020, CATAHU 2021  
Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021

CATAHU 2021 mendeskripsikan bahwa ancaman yang paling sering dilaporkan ialah penyebaran konten yang bersifat pribadi di media sosial maupun *website* pornografi. Komnas Perempuan mencatat bahwa korban yang melakukan pengaduan kasus langsung pada tahun 2020 memiliki rentang usia 19-24 tahun dengan bentuk kekerasan yang mendominasi adalah KBGS. Hal ini berbeda dengan catatan usia korban pada tahun 2019, yang mana sebagian besar dari mereka memiliki rentang usia sekitar 25-40 tahun.



Gambar 2 Rentang Usia Korban dan Pelaku Pengaduan Langsung ke Komnas Perempuan 2020, CATAHU 2021

Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021

Menilik pemaparan data Komnas Perempuan, sebagian besar korban KBGS memiliki identitas usia yang dapat digolongkan sebagai Generasi Z. Generasi ini dideksripsikan sebagai

generasi yang tumbuh bersama keberadaan teknologi dan internet, sehingga sering kali disebut sebagai *iGeneration* (generasi internet) maupun *online generation*. Dikategorikan sebagai kaum muda berusia 10-25 tahun, *online generation* menghabiskan banyak waktu di depan komputer untuk melakukan obrolan daring maupun mengunjungi situs jejaring sosial (Csobanka, E., 2016; Hornyák & Fehér, 2011). Rata-rata waktu yang digunakan oleh Generasi Z dalam menggunakan internet adalah lebih dari delapan jam setiap harinya, menunjukkan betapa generasi ini memiliki keterikatan kuat dengan dunia digital (Hanathasia & Suharyanti, 2021). Rutinitas yang tak luput dari penggunaan internet menjadikan generasi Z memiliki peluang lebih besar dalam mengalami *sexual harassment* lantaran predator seksual memiliki lebih banyak celah untuk menyerang mereka.

Pandangan tabu masyarakat terkait hal berbau seksual menuai minimnya pengetahuan Generasi Z mengenai apa saja yang tergolong ke dalam pelecehan dan kekerasan seksual, yang kemudian berimbas pada tingginya angka kasus tersebut. Dikutip dari portal berita daring detik.com, hasil riset oleh Durex Indonesia menemukan bahwa sebanyak 84 persen remaja dengan rentang usia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi seks. Tabunya pembahasan mengenai fenomena *sexual harassment* mengakibatkan para korban maupun orang-orang di sekelilingnya tidak memahami bagaimana cara yang tepat dalam menanggapi dan menyikapi fenomena tersebut. Berdasarkan pemaparan dari situs resmi yayasanpulih.org, beberapa faktor utama penyebab korban sulit untuk melaporkan kasus yang menimpanya ialah rasa trauma, kurangnya bukti kuat, hingga perasaan takut disalahkan oleh lingkungan sekitarnya.

Menanggapi persoalan tersebut, para penggiat anti kekerasan seksual secara aktif mulai mencanangkan upaya pencegahan maupun penanggulangan kasus kekerasan seksual, salah satunya Komnas Perempuan. Dikutip dari situs resmi komnasperempuan.go.id, kelahiran Komnas Perempuan bermula dari tuntutan masyarakat sipil yang meminta tanggung jawab negara dalam menanggapi dan menangani permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Komnas Perempuan melakukan aktivitas *Cyber Public Relations* (*Cyber PR*) sebagai salah satu langkah menyebarluaskan pemahaman para generasi muda mengenai kekerasan terhadap perempuan. *Cyber PR* merupakan bentuk kegiatan *Public Relations* yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Syafaat & Wahyudin, 2016). Melalui akun Instagram @komnasperempuan, Komnas Perempuan menggaungkan hak asasi perempuan dan melakukan edukasi mengenai pencegahan serta penanganan kasus kekerasan seksual. Komnas Perempuan beberapa kali membagikan informasi seputar KBGS dan melakukan *web seminar* (webinar) sebagai tanggapan atas melonjaknya jumlah kasus tersebut selama pandemi Covid-19. Selain itu, Komnas Perempuan memanfaatkan fitur Instagram seperti Instagram *live*, Instagram *story* (Instastory) dan Instagram TV (IGTV) guna membagikan informasi seputar KBGS kepada para *target audience* dalam bentuk video

Namun demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana aktivitas *Cyber PR* oleh Komnas Perempuan memupuk pemahaman dan kesadaran Generasi Z mengenai kasus KBGS melalui sikap yang mereka tunjukkan. Sikap merupakan bentuk keteraturan yang terdapat di dalam diri seseorang dalam menanggapi sesuatu di lingkup sekitarnya, yang mana keteraturan tersebut terdiri dari tiga hal, yaitu perasaan (afektif), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif) (David, E. R., dkk, 2017; Azwar, S., 2015). Setiap individu memiliki sifat yang kompleks yang terbentuk berdasarkan pengalaman hidupnya. Hal ini yang kemudian mempengaruhi bagaimana sikap seseorang dalam menanggapi pengetahuan atau pengalaman baru yang terjadi di sekelilingnya.

Penelitian ini menjadikan CATAHU 2021 dan Instagram @komnasperempuan sebagai rujukan dalam memahami bagaimana fenomena KBGS terjadi selama masa pandemi Covid-19.

Kasus KBGS di Indonesia mengalami peningkatan selama satu tahun ke belakang, sehingga penelitian ini berfokus pada aktivitas *Cyber PR* Instagram @komnasperempuan terkait KBGS terhitung sejak September 2020 hingga April 2021. Hasil pengamatan kemudian disesuaikan dengan sudut pandang Generasi Z untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pemahaman mereka terhadap kasus KBGS dilihat dari tiga faktor sikap, yaitu perasaan (afektif), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif). Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman Generasi Z pada kasus KBGS dilihat dari tiga faktor sikap melalui aktivitas *Cyber PR* Instagram @komnasperempuan yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1) *Cyber public relations*

*Cyber PR* menjadi salah satu strategi yang sering dimanfaatkan oleh perusahaan, lembaga, atau instansi untuk mencapai tujuan tertentu. Kusuma (2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keunggulan dari pengaplikasian *Cyber PR*, diantaranya adalah meminimalisir kendala jarak dan waktu, mempermudah komunikasi dua arah secara personal, hingga penghematan biaya. Menurut Childs dalam Ruslan (2005), terdapat empat strategi yang harus diperhatikan dalam mengemas suatu pesan dalam kegiatan *Cyber PR* (Yumikosari & Purnama, 2017), diantaranya adalah:

- a) *Strategy of Publicity*: Melakukan publikasi konten atau informasi, dapat pula dengan melakukan kerjasama dengan beberapa media massa untuk mendapatkan publikasi atas kampanye penyebaran pesan yang dicanangkan.
- b) *Strategy of Persuasion*: Menjalankan teknik persuasi untuk membujuk atau mengubah sudut pandang *target audience* mengenai suatu topik tertentu, bisa dilakukan dengan taktik yang mampu menyentil sisi emosional audiens.
- c) *Strategy of Argumentations*: Mengantisipasi berita negatif dengan mengkomunikasikan fakta secara jelas dan rasional mengenai isu atau topik tertentu, sehingga mampu mengarahkan opini publik.
- d) *Strategy of Image*: Membangun citra positif melalui pembentukan berita dan publikasi yang positif terhadap organisasi.

### 2) **Media sosial instagram:**

Penggunaan media sosial sudah tak lagi asing di kalangan perusahaan maupun lembaga atau instansi dalam menjalankan aktivitas kehumasan di ranah siber. Ada empat komponen dasar yang harus diperhatikan dalam memperoleh hasil yang maksimal di media sosial, diantaranya fokus (*focus*), mampu menarik perhatian (*grab attention*), memperoleh keterikatan (*engagement*), dan melakukan aksi (*action*) (Özdemir, 2012; Smith, 2010). Instagram merupakan salah satu jenis media sosial yang memiliki keutamaan fitur mengambil dan membagikan konten berupa foto dan video. Aplikasi ini tergolong sebagai media sosial lantaran memiliki fitur yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi dua arah, seperti kolom komentar untuk saling bertukar pikiran mengenai suatu unggahan secara terbuka, hingga fitur *direct message* untuk bertukar pesan maupun melakukan *video call* secara pribadi.

### 3) **Konsep sikap**

Fishbein (1980) menyampaikan bahwa respon seseorang terhadap suatu objek dapat dilihat dari sikap yang dilakukan, yang mana respon tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek; respon kognitif (merupakan pengetahuan yang diyakini oleh seseorang), respon afektif (respon berupa perasaan suka atau emosional lainnya), dan respon konatif (respon berupa tindakan atas

sesuatu) (Hartono & Fauzi, 2019). Secara garis besar, aspek kognitif merujuk pada bagaimana pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu, aspek afektif fokus pada apa dan bagaimana perasaan seseorang terhadap sesuatu, dan aspek konatif merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu (Sagala & Kusumastuti, 2017; Shimp, 2003). Ketiga aspek ini memiliki kaitan satu sama lain dan terjadi secara berurutan. Dikutip dalam Hartono & Fauzi (2019), Fishbein (1980) mengemukakan bahwa tindakan atau perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu, melainkan juga oleh norma subjektif yang ada di lingkungan sekitarnya.

#### 4) Generasi z

Generasi merupakan kelompok individu yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi, hingga kejadian-kejadian yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka (Putra, 2016; Kopperschmidt's, 2000). Generasi Z disebut sebagai generasi muda yang baru memasuki angkatan kerja. Dengan rentang tahun kelahiran 1995 hingga 2010, generasi ini dideksripsikan sebagai generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan teknologi, sehingga disebut pula sebagai generasi internet (*iGeneration*). Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki keterikatan erat dengan dunia digital (Hanathasia & Suharyanti, 2021). Perbedaan signifikan generasi Z terlihat dari gaya hidupnya yang cenderung mengalami kemudahan akses informasi akibat budaya global internet, yang mana hal ini juga berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka (Putra, 2016; Bencsik & Machova, 2016).

Factors	Baby – boom	X generation	Y generation	Z generation
<b>View</b>	Communal, unified thinking	Self-centred and medium-term	Egotistical, short term	No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present
<b>Relationship</b>	First and foremost personal	Personal and virtual networks	Principally virtual, network	Virtual and superficial
<b>Aim</b>	Solid existence	Multi-environment, secure position	Rivalry for leadership position	Live for the present
<b>Self realization</b>	Conscious career building	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it at all
<b>IT</b>	It is based on self-instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its every day life	Intuitive
<b>Values</b>	Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,	Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information takes priority	Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content search
<b>Other possible characteristics</b>	Respect for hierarchy, exaggerated modesty or arrogance, inflexibility, passivity, cynicism, disappointment	Rule abiding, materialistic, fair play, less respect for hierarchy, has a sense of relativity, need to prove themselves	Desire for independence, no respect for tradition, quest for new forms of knowledge, inverse socialization, arrogant, home office and part-time work, interim management, undervalue soft skills and EQ	Differing viewpoints, lack of thinking, happiness, pleasure, divided attention, lack of consequential thinking, no desire to make sense of things, the boundaries of work and entertainment overlap, feel at home anywhere

Gambar 3. Generational Behavioural Characteristics of Different Age-Groups  
 Sumber: Bencsik & Machova (2016)

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, dengan fokus pada suatu kasus dengan rentang waktu tertentu, yaitu KBGS di masa pandemi Covid-19. Terdapat dua objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, yaitu media sosial Instagram



@komnasperempuan dan Generasi Z. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah informasi mengenai aktivitas *Cyber* PR Komnas Perempuan yang didapatkan dari hasil observasi terhadap Instagram @komnasperempuan, hasil wawancara mendalam dengan Generasi Z terkait pemahaman dan respon mereka dalam menyikapi aktivitas *Cyber* PR, serta hasil wawancara mendalam dengan pihak lain di luar kategori Komnas Perempuan dan Generasi Z untuk melihat netralitas diantara kedua belah pihak. Data sekunder penelitian ini meliputi studi dokumen dengan menjadikan Catatan Tahunan 2021 (CATAHU 2021) oleh Komnas Perempuan sebagai dokumen utama, serta artikel, media berita, buku, dan dokumen lain dengan topik serupa sebagai dokumen pendukung.

Observasi Instagram @komnasperempuan dilakukan terhitung sejak bulan September 2020 hingga April 2021. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengambil dua kelompok informan, yaitu Generasi Z dan pihak netral. Kriteria Generasi Z menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

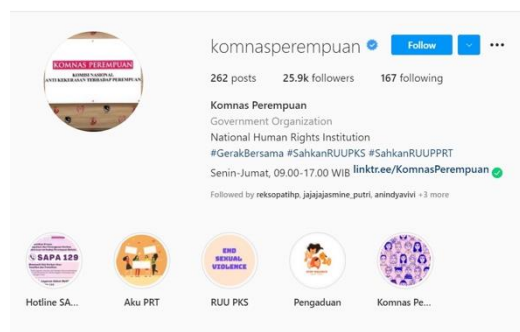
1. Menjadi pengikut Instagram @komnasperempuan.
2. Memiliki rentang usia 15-26 tahun.
3. Pernah memberikan *likes* atau komentar pada unggahan Instagram @komnasperempuan terkait informasi mengenai KBGS.

Selanjutnya, kriteria dari pihak netral diantaranya adalah:

1. Merupakan aktivis yang bergerak di bidang anti kekerasan seksual.
2. Memiliki kredibilitas atau pengetahuan yang mumpuni di bidang kekerasan seksual, terlebih dalam kasus KBGS.
3. Bukan merupakan bagian dari lembaga Komnas Perempuan.
4. Memiliki cakupan usia di luar Generasi Z (>26 tahun).

## FINDINGS AND DISCUSSION

Penelitian ini melakukan observasi terhadap aktivitas *Cyber* PR Instagram @komnasperempuan guna mengetahui empat strategi *Cyber* PR yang digunakan, diantaranya adalah *strategy of publicity*, *strategy of persuasion*, *strategy of argumentations*, dan *strategy of image*. Komnas Perempuan secara berkala mengunggah konten yang menggaungkan hak asasi perempuan dan melakukan edukasi mengenai pencegahan serta penanganan kasus kekerasan seksual. Per-tanggal 23 Juli 2021, Instagram @komnasperempuan memiliki unggahan sejumlah 260 dengan total *followers* sebanyak 25.900 orang. Akun ini terpantau mulai aktif digunakan sejak pertengahan tahun 2020.



Gambar 4. Profil Instagram @komnasperempuan per-tanggal 23 Juli 2021  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan

### 1) *Strategy of Publicity*

Hasil observasi menemukan bahwa Instagram @komnasperempuan beberapa kali menyebarkan konten dokumentasi aktivitas yang mereka lakukan, seperti audiensi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), hingga Pertemuan dengan Direktur Tindak Pidana Umum Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia. Tidak hanya itu, Instagram @komnasperempuan dimanfaatkan untuk memperkenalkan beberapa program edukasi seperti *web seminar (webinar)* hingga program *talkshow* yang memiliki topik bahasan seputar bentuk kekerasan fisik maupun seksual, termasuk kasus KBGS. Komnas Perempuan beberapa kali terlihat melakukan kerja sama dengan komunitas lain yang memiliki tujuan serupa dalam mengadakan webinar yang membahas problematika tersebut. Komnas Perempuan juga terlihat memanfaatkan fitur Instagram lainnya, seperti Instagram *Live*, dalam melakukan edukasi terhadap kasus KBGS.



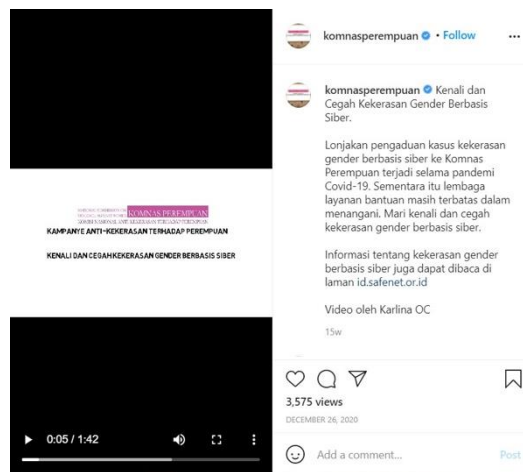
Gambar 5. Poster Instagram Live KBGS oleh Komnas Perempuan  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan



Gambar 6. Poster Webinar KBGS oleh Komnas Perempuan  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan

## 2) Strategy of Persuasion

Tak hanya webinar maupun aktivitas *online* seputar KBGS, Instagram @komnasperempuan beberapa kali mengunggah konten edukasi yang mendeskripsikan KBGS dan langkah pencegahan serta penanganan kasus tersebut. Melalui salah satu kontennya, Komnas Perempuan mengunggah video animasi yang memperkenalkan bentuk KBGS dalam upaya pencegahan. Pada konten-konten lainnya, Instagram @komnasperempuan beberapa kali menyerukan kepada para audiens untuk senantiasa mewaspadaai kasus KBGS.



Gambar 7. Video Animasi KBGS oleh Komnas Perempuan  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan



Gambar 8. Konten Waspada KBGS oleh Komnas Perempuan  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan

Selanjutnya, penelitian ini menemukan unggahan Instagram @komnasperempuan yang membahas kasus KBGS yang dialami oleh salah seorang *public figure*. Komnas Perempuan



menegaskan bahwa mereka mengeluarkan pernyataan sikap yang menyerukan bahwa penggunaan dan penyebaran konten *digital* perlu memperhatikan hal-hal privasi, sebagai bentuk seruan kepada masyarakat untuk mencegah penggunaan dan penyebaran konten *digital* yang menyebabkan perendahan martabat seseorang.



Gambar 9. Konten Waspada KBGS oleh Komnas Perempuan  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan

### 3) Strategy of Argumentations

Strategi selanjutnya ditemukan dalam aktivitas *Cyber PR* Instagram @komnasperempuan ialah penyajian informasi dengan data-data yang bersifat terbuka, rasional, dan kredibel. Pada awal tahun 2021, Instagram @komnasperempuan menyajikan infografis yang memaparkan data kekerasan terhadap perempuan yang terjadi selama masa pandemi Covid-19. Dalam data tersebut, Komnas Perempuan menyampaikan tingginya angka kasus KBGS yang terjadi selama satu tahun belakangan.



Gambar 10. Infografis KBGS oleh Komnas Perempuan  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan

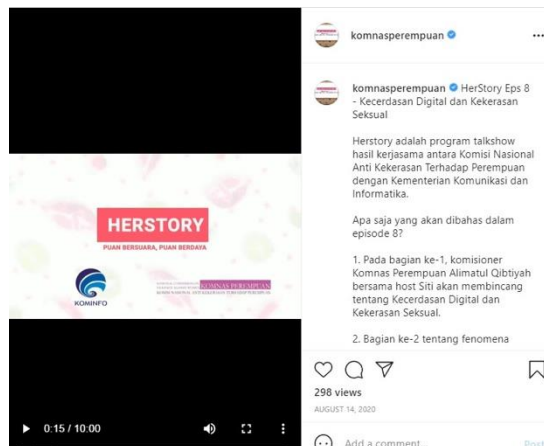
Pada unggahan lainnya, Komnas Perempuan menginformasikan siaran pers yang mereka keluarkan terkait penyikapan pada usulan revisi UU ITE. Komnas Perempuan menegaskan bahwa revisi UU ITE sangat dibutuhkan mengingat situasi genting terkait kekerasan seksual, salah satunya KBGS. UU ITE sendiri hingga saat ini belum mampu melindungi korban dari eksploitasi penyebaran konten bermuatan seksual, bahkan rentan membuat korbannya terjebak dalam reviktimisasi hingga kriminalisasi. Dengan begitu, Komnas Perempuan mengambil langkah penyikapan terkait usulan revisi UU ITE dan memaparkan informasi tersebut melalui unggahan Instagram-nya.



Gambar 11. Siaran Pers oleh Komnas Perempuan  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan

#### 4) Strategy of Image

Penelitian ini menemukan beberapa aktivitas Instagram @komnasperempuan yang mampu mengundang respon positif publik, salah satunya adalah program bertajuk 'HerStory'. HerStory merupakan program *talkshow* yang merupakan hasil kerjasama antara Komnas Perempuan dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika. Program ini ditayangkan oleh Instagram @komnasperempuan melalui fitur IGTV dengan beragam topik pembahasan terkait kekerasan dan pelecehan seksual, salah satunya adalah KBGS. Respon positif audiens dapat terlihat dari jumlah *views* IGTV HerStory yang tak jarang menginjak angka ratusan.



Gambar 12. Program HerStory oleh Komnas Perempuan  
Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan

Setelah mengobsevasi aktivitas *Cyber PR* Instagram @komnasperempuan mengenai KBGS, penelitian ini melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui bagaimana sudut pandang, pemahaman, dan sikap Generasi Z terkait kasus tersebut. Terdapat tiga orang narasumber Generasi Z yang merupakan *followers* Instagram @komnasperempuan yang diwawancarai dengan mengacu pada tiga faktor sikap, yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Setelah memperoleh sudut pandang dari Generasi Z, penelitian ini mengambil sudut pandang pihak netral untuk melihat netralitas antara pihak Komnas Perempuan dan Generasi Z. Penelitian ini memilih salah seorang aktivis yang bergerak di bidang anti kekerasan seksual, yaitu Zenny Rezania Dewantary, S.H., M.Hum., sebagai seseorang yang kredibel dalam kasus KBGS. Ada pun penjabaran dari ketiga faktor sikap yang diteliti adalah sebagai berikut:

### 1) Efek Kognitif

Pandangan tabu masyarakat terkait hal berbau seksual mendasari maraknya kasus kekerasan seksual di Indonesia. Namun demikian, tidak sedikit Generasi Z yang sudah memiliki pengetahuan mengenai kasus tersebut. Beberapa diantaranya bahkan menyadari bahwa masih banyak orang di sekitar mereka yang belum peduli dengan kasus kekerasan seksual di sekitar. Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah satu narasumber, yaitu RHP, yang menyatakan bahwa tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang masih memaklumi tindakan kekerasan seksual secara *verbal* maupun *non-verbal*, bahkan menyalahkan korban atas kasus yang menimpa mereka.

*“Banyak masyarakat kita yang masih memaklumi tindakan kekerasan seksual secara verbal maupun fisik dan tidak kenal tempat maupun waktu, bahkan pakaian para korban yang (dinilai) menjadi pemicu kekerasan seksual menurut mayoritas masyarakat pun juga keliru. Kurangnya edukasi seks, kespro (kesehatan reproduksi), consent dan boundaries kepada masyarakat, menyebabkan fenomena kekerasan seksual di semua kota malah makin menjadi dan bahkan angka kekerasan seksual di Indonesia semakin meningkat saat masa pandemi.”* (RHP, wawancara, 21 Juli 2021)

Tingginya kasus KBGS selama pandemi Covid-19 disadari oleh narasumber JS. Ia memaparkan bahwa dirinya memang banyak mendapati kasus KBGS terjadi melalui sosial media selama periode ini.

*“Waah, mengenai kekerasan seksual di Indonesia ini udah banyak teh, terutama lewat sosial media, ini dilihat dari beberapa situs yang telah saya baca. Apalagi di masa pandemi, siapa sih yang gak tau sosial media, kebanyakan mereka banyak (yang) sudah lihai mengakses sosial media untuk memperluas relasi pertemanan atau kepentingan lainnya. Nah, dari hal tersebut banyak di temukan sisi negatif dari risiko penggunaan sosial media, salah satunya kekerasan seksual siber.”* (JS, wawancara, 25 Juli 2021)

Mendukung hasil temuan dari wawancara dengan RHP dan JS, Zenny Rezania Dewantary, S.H., M.Hum. sebagai pihak netral memaparkan bahwa tidak sedikit dari Generasi Z yang sudah cukup peduli terhadap kasus KBGS.

*“Kalo usia kelompok mahasiswa sih sudah mulai ada ya ketertarikan terhadap akun-akun yang lebih serius gitu yang membahas tentang KBGS. Kalau Generasi Z yang (tahun kelahiran) 95 ke*

*atas mungkin juga sudah mulai ada, sudah ada ketertarikan di bidang itu, sudah ada awareness tentang KBGS atau kekerasan seksual secara umum.” (ZRD, wawancara, 30 Juli 2021)*

Namun begitu, Zenny menyayangkan masih banyak yang belum memahami perihal kasus tersebut lantaran tak meratanya akses pengetahuan bagi Generasi Z di seluruh Indonesia.

*“Kalau (edukasi) bijak menggunakan internet supaya memahami KBGS, kalau saya bilang kayaknya sebagian besar (Generasi Z di Indonesia) sih belum paham ya. Karena kalau secara presentase aja anak-anak muda modern yang punya akses dan pemahaman lewat internet kan hanya sebagian kecil pasti. Kita pikirkan anak-anak sekolah SMP/SMA yang ada di daerah-daerah, itu kan pasti persentasenya lebih besar dibanding anak muda di Jakarta atau kota besar lainnya. Kekerasan Berbasis Gender sendiri aja belum tentu mereka paham, apalagi yang online (KBGS). Mungkin kita paham karena ini bidang kita, tapi orang-orang di luar sana mungkin tidak.” (ZRD, wawancara, 30 Juli 2021)*

Menanggapi aktivitas Cyber PR Instagram @komnasperempuan, narasumber RHP sebagai salah satu pengikut akun tersebut menyadari bahwa Komnas Perempuan beberapa kali terlihat mengunggah konten informasi mengenai KBGS.

*“Walaupun saya buka medsos gak terlalu sering, tapi lewat timeline saya (konten) dari akun Instagram Komnas Perempuan perihal informasi KBGS. Saya follow Instagram Komnas Perempuan sejak awal tahun ini sih, Kak. Untuk bulannya lupa saya hehehe.” (RHP, wawancara, 21 Juli 2021)*

Narasumber RHP menyatakan bahwa konten yang diunggah Instagram @komnasperempuan masih belum banyak membantu dirinya dalam memahami problematika KBGS secara lebih mendalam. RHP mengakui bahwa dirinya justru mempelajari dan memahami lebih lanjut terkait kasus KBGS melalui akun Instagram lain yang juga aktif membahas isu kekerasan seksual.

*“Menurut saya, konten Komnas Perempuan yang bisa membantu saya dan teman-teman lainnya dalam memahami isu KBGS ini masih minim, tapi tidak terlalu minim banget. Beberapa waktu lalu konten Komnas Perempuan memperkenalkan apa itu definisi KBGS dan cara pengaduan korban akibat KBGS, (namun) belum begitu secara lengkap menjelaskan tentang kespro (kesehatan reproduksi), consent, dan boundaries. Bahkan untuk mempelajari dan memahami soal KBGO/siber, kespro, consent dan boundaries itu, (saya) lebih ke akun Instagram yang lain Kak, yang masih sama bergerak di isu KBGS ini.” (RHP, wawancara, 21 Juli 2021)*

Berbeda pandangan dengan RHP, narasumber lainnya yaitu PH menyatakan bahwa informasi yang disajikan oleh Instagram @komnasperempuan sudah cukup menarik, apalagi didukung dengan konten yang berbentuk animasi. PH mengungkapkan bahwa minimnya pengetahuan Generasi Z terkait kasus KBGS bisa jadi bukan karena kurangnya informasi yang diberikan, melainkan adanya faktor lain yang membuat tidak sedikit orang yang kesulitan mengakses informasi online.

*“Menurutku ini (konten Komnas Perempuan) udah cukup banget. Info yang disampaikan jelas dan padat. Ada penjelasan, dampak, dan penanganannya. Lagi-lagi balik ke korbannya sih Kak,*

*karena korban gak semua dapat dengan mudah mengakses informasi seperti ini, baik karena kendala prasarana atau memang ketidaktahuan korban ya. Instagram-nya cukup edukatif dan entertain kok. Udah bagus banget ditambah animasi, karena biasanya liat data, hehe.” (PH, wawancara, 21 Juli 2021)*

Sebagai pihak netral, Zenny mengungkapkan bahwa walaupun sudah cukup baik dalam mengelola konten Instagram-nya, menurutnya publikasi @komnasperempuan belum cukup fokus pada pemberian edukasi terkait KBGS kepada para audiens, khususnya Generasi Z, lantaran konten mereka membahas kekerasan dan pelecehan seksual secara *general*.

*“Karena mereka kan secara general ya. Katakanlah mereka punya rencana konten sepuluh biji, mungkin satunya tentang KBGS. Satu persepuluh dalam seminggu, artinya seberapa besar sih konten tentang KBGS sendiri akan terbaca? Berarti kan kemungkinan satu posting-an KBGS ini akan reach ke audiens-nya ini seberapa besar, sepertinya kecil sekali ya, apalagi dengan algoritma Instagram yang udah nggak chronological lagi kan sekarang.” (Wawancara, 30 Juli 2021)*

Pemaparan para narasumber di atas membuktikan bahwa meskipun Instagram @komnasperempuan sudah menyajikan konten yang menarik, akun tersebut belum terlihat fokus dalam memberikan edukasi terkait kasus KBGS, dibuktikan dengan Generasi Z yang mengaku merasa lebih nyaman mempelajari kasus KBGS melalui akun Instagram lain yang lebih aktif membahas topik tersebut. Agar efek kognitif dapat terbentuk dengan baik, Instagram @komnasperempuan sebagai komunikator harus mampu meningkatkan intelektual sang komunikan, yaitu Generasi Z, dalam upaya memupuk pemahaman mereka terhadap kasus KBGS. Apabila Komnas Perempuan mampu menyajikan informasi mengenai KBGS secara rutin dan mendalam melalui akun Instagram-nya, besar kemungkinan efek kognitif Generasi Z terkait KBGS akan terbentuk tanpa mereka harus mencari informasi di tempat lain.

Menanggapi bagaimana imej yang ditampilkan oleh Instagram @komnasperempuan, Zenny mengakui bahwa tampilan kontennya sedikit banyak sudah mencerminkan karakteristik dari Generasi Z yang senang dengan unggahan bersifat ringkas.

*“Effort-nya sudah oke, keliatan sih dari posting-annya bahasanya juga gak terlalu serius-serius ya, maksudnya warnanya juga bright, mungkin supaya lebih menarik ya. Apalagi Generasi Z kan gak suka baca yang panjang-panjang ya, maunya pointers-pointers aja yang penting ngerti. Kayaknya udah lumayan lah (Instagram Komnas Perempuan) dalam menggunakan style itu.” (ZRD, wawancara, 30 Juli 2021)*

Pemaparan tersebut membuktikan bahwa dalam upaya menciptakan efek kognitif Generasi Z terkait fenomena KBGS, Komnas Perempuan sudah menyesuaikan konten yang mereka unggah dengan karakteristik dari generasi tersebut. Zenny dan narasumber PH menyampaikan bahwa konten KBGS yang diunggah oleh @komnasperempuan memiliki tema yang menarik, dengan tulisan berbentuk *pointers*, pemilihan warna yang cerah, hingga konten berbentuk video animasi, sehingga informasi yang tertera lebih mudah dipahami oleh Generasi Z. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa generasi Z memiliki karakteristik yang pintar dalam memproses informasi, akan tetapi mereka hanya mau menyerap suatu informasi apabila mereka memahaminya (Csobanka, 2016; Tari, 2011). Generasi Z dikatakan memiliki karakteristik *“new reading strategies”*, dimana mereka membaca hal yang berbeda dengan cara yang berbeda pula (Fenyó, 2011).



**b) Efek Afektif**

Tingkat pemahaman yang dimiliki oleh Generasi Z terkait KBGS mempengaruhi bagaimana perasaan emosional mereka saat melihat atau mendengar kasus tersebut. Mendapati maraknya kasus KBGS, narasumber JS mengaku dirinya merasa miris dan sedih mengingat kejamnya kasus tersebut mampu berdampak pada kesehatan mental maupun fisik korban.

*“Perasaannya pasti miris dan sedih yaa, apalagi kebanyakan korbannya itu cewek, sedangkan yang menjadi korban itu berpengaruh banget sama mental atau bahkan sampe fisik. Kebanyakannya resikonya mental health mereka, apalagi lewat social media agak sulit menurut saya dicari pelaku ketimbang tanpa sosial media kalau lewat jalur hukum. Belum lagi si korban ini (entah) mau mengadu kepada pihak yang berwenang.”* (JS, wawancara, 25 Juli 2021)

Hal serupa juga diakui oleh narasumber PH. Menurutnya, kasus KBGS maupun bentuk kekerasan seksual lainnya akan menimbulkan trauma mendalam bagi para korbannya.

*“Kesal aja kenapa pelaku setega itu ke korban yang notabennya di video itu ada pelaku juga. Biasanya mereka akan memeras dulu, atau mungkin motifnya ingin balas dendam ya sampai korbannya hancur. Sudah mengalami kekerasan seksual dan korban kesulitan hilangkan trauma, ditambah trauma baru seperti motif revenge porn (misalnya), jadi seperti jatuh tertimpa tangga. Beberapa korban kalau tidak kuat alternatifnya ingin mengakhiri hidupnya sih setau beberapa case yang aku dengar.”* (PH, wawancara, 21 Juli 2021)

Sama seperti kedua narasumber sebelumnya, RHP mengakui bahwa fenomena ini membuat dirinya merasa sedih sekaligus jengkel. Minimnya pengetahuan masyarakat di luar sana terkait kasus KBGS, membuat tidak sedikit dari mereka justru malah menyudutkan korban.

*“Perasannya campur aduk Kak, seperti sedih membaca kasus korban yang dialami dan butuh banget support system untuk para penyintas, (sekaligus merasa) ironis dan agak sedikit jengkel melihat banyak masyarakat kita masih melanggengkan victim blaming. Walaupun sudah dikasih tahu tentang KBGS dan victim blaming, tapi malah banyak yang menyangkal (dan) ujungnya jadi debat kusir gak jelas dikolom komentar.”* (RHP, wawancara, 21 Juli 2021)

Jika efek afektif dikaitkan dengan unggahan Instagram @komnasperempuan terkait KBGS, Zenny menganggap bahwa sebagian besar Generasi Z lebih tertarik untuk memilih akun feminis lainnya dalam upaya memenuhi pemahaman terkait KBGS.

*“Hehehe, kan kalo angkatan kalian (Generasi Z) sukanya drama ya, kalo Komnas Perempuan kan kontennya netral, hanya mendidik dan memberikan informasi, artinya tidak menggiring opini. Sementara (tidak sedikit) akun-akun feminis lain sukanya menggiring opini. Nah, orang-orang senang tuh yang kontroversi-kontroversi.”* (ZRD, wawancara, 30 Juli 2021)

Zenny mengungkapkan bahwa Instagram @komnasperempuan belum cukup fokus pada pemberian edukasi terkait KBGS kepada Generasi Z. Jika penyampaian tentang kasus KBGS tidak mampu meraih perhatian Generasi Z secara maksimal, maka akan sulit pula bagi Komnas Perempuan untuk menyentuh sisi emosional mereka.

*“... Artinya dengan hanya itu sih tidak efektif gitu jadinya, kecuali mereka punya sub-divisi yang khusus (membahas) tentang kekerasan online, nah itu bisa lah, kayak akun “anaknya” gitu yang fokusnya lebih ke tentang KBGS. Jadi posting-annya tentang itu semua, jadi barulah bisa*

*mereka menaikkan reach-nya lah ya untuk yang konten itu (KBGS).” (ZRD, wawancara, 30 Juli 2021)*

Hal yang dipaparkan oleh Zenny selaras dengan jawaban dari narasumber Generasi Z. RHP dan PH sepakat bahwa masih ada beberapa hal yang belum mereka dapatkan dari Instagram @komnasperempuan terkait kasus KBGS. Menurut PH, sejauh ini Komnas Perempuan belum memberikan informasi seputar *support* korban secara psikis, sedangkan RHP berpendapat bahwa Instagram @komnasperempuan belum membahas topik mengenai *consent*. Menurutnya, penting bagi Generasi Z untuk memahami perihal *consent*, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan bisa terhindarkan. Selama ini, RHP mengamati bahwa Komnas Perempuan hanya lebih sering menyinggung tentang bagaimana korban melakukan pelaporan KBGS, belum terlalu fokus pada tindak pencegahan dan penanganan secara personal.

Jika ditilik dari pemaparan di atas, penelitian ini mendapati bahwa konten Instagram @komnasperempuan belum maksimal dalam menciptakan efek afektif Generasi Z terkait KBGS. Efek afektif dapat terjadi ketika komunikator, dalam hal ini Instagram @komnasperempuan, melakukan atau menyampaikan sesuatu yang sifatnya mampu mempengaruhi perasaan emosional sang komunikan, yaitu Generasi Z, sehingga komunikan tergerak untuk melakukan sesuatu. Komunikator beberapa kali menyajikan kasus nyata guna menjangkau sisi emosional publik mengenai fenomena KBGS, namun mereka belum cukup fokus pada pemberian edukasi terkait KBGS kepada Generasi Z. Algoritma Instagram tidak menentu dapat menjadi faktor tidak tersampainya pesan mengenai KBGS kepada pengikutnya, sehingga sulit untuk menyentuh sisi emosional mereka. Pemaparan narasumber terkait unggahan Instagram @komnasperempuan yang belum memberikan informasi seputar *support* korban secara psikis dan topik mengenai *consent* menjadi bukti lain bahwa Komnas Perempuan belum menyentuh sisi efek afektif Generasi Z dalam memupuk pemahaman terkait fenomena KBGS.

### **c) Efek Konatif**

Setiap individu pasti mengalami perubahan pola perilaku dari tindakannya di masa lalu sebelum ia memahami dan merasakan perasaan emosional mendalam terkait sesuatu. Sejalan dengan hal tersebut, narasumber RHP mengakui bahwa dirinya merasa malu lantaran sebelum aktif mengikuti perkembangan kasus KBGS, ia sering kali secara tidak sadar bertindak sebagai pelaku.

*“Pertama kali ngikutin perkembangan kasus KBGS itu 2019 akhir dan dulu baca-baca referensi dari beberapa akun yang bergerak di lingkungan isu kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Dari situ saya membuka kesadaran diri saya terhadap kasus kekerasan seksual, terutama KBGS juga. Dulu itu, (saya) belum tahu tentang KBGO/siber itu apa, lalu pelecehan secara verbal itu seperti apa motif-motifnya, dan saya mengakui dulu masih suka bercanda dengan bernada seksisme, mau itu ngobrol nongkrong bareng teman sampai ngobrol di media sosial. Sampai keingat waktu itu saya merasa malu banget karena masih awam dan ikut melanggengkan budaya apatis terhadap isu kekerasan seksual. Itu yang membuat saya memahami secara luas dari berbagai macam perspektif jurnal maupun pendapat orang lain mengenai informasi terkait KBGS ini dan pelan-pelan, semenjak mengikuti isu KBGS ini, saya lebih berhati-hati dalam tutur kata untuk bisa menghargai lawan bicara saya, mau itu lawan jenis maupun sesama jenis, dan juga belajar membentuk empati di diri saya terhadap para penyintas KBGS maupun penyintas kekerasan seksual secara fisik juga.” (RHP, wawancara, 21 Juli 2021)*

Hal serupa juga dinyatakan oleh narasumber PH. Sejak dirinya mulai tergerak untuk memahami lebih dalam perihal kasus KBGS, PH mengatakan dirinya kini menyadari bahwa ada banyak hal kecil yang ternyata justru termasuk ke dalam tindak pelecehan seksual. Namun begitu, PH mengaku bahwa aktivitas Instagram @komnasperempuan tidak banyak berperan terhadap perubahan sudut pandang dan pengetahuan dirinya terkait kasus KBGS.

*“Banyak pastinya perubahan, dari hal-hal kecil yang kita nggak sadari ternyata pelecehan seksual. Tapi banyak banget Kak (selain @komnasperempuan) akun-akun aktivis RUUPKS (lainnya) yang rajin membahas (isu KBGS) ya. Karena kalo Komnas Perempuan tidak seaktif akun-akun tersebut (menurutku)”* (Wawancara, 21 Juli 2021)

Berbeda dengan RHP, narasumber JS menyatakan bahwa konten Instagram @komnasperempuan memiliki peranan dalam perubahan perspektif yang ia miliki terkait kasus KBGS. Menurutnya, konten mereka tidak hanya berbicara tentang ilmu terkait apa itu KBGS, melainkan juga memberikan informasi terkait pencegahan, hingga penanganan dari sudut pandang korban maupun orang terdekat di sekitar korban.

*“Tentu berperan (dalam mempengaruhi perspektif) melihat dari banyaknya respon maupun isi feeds bahwa Komnas Perempuan tidak hanya memberi ilmu (terkait KBGS), namun juga memberikan bagaimana pencegahannya, lalu bagaimana cara menanggapi (kasus) dari posisi pelaku atau apabila menemukannya disekitar kita. Intinya jadi lebih aware aja dengan kasus pelecehan seksual berkat Instagram Komnas. Bahkan Komnas juga sedang mencoba bersama-sama membuat UU terkait pelecehan seksual dan kasus-kasus lainnya. Namun untuk kasus KBGS, UU masih ada keterbatasan mulai dari sistem hukum dan lembaga layanan bantuan hukum.”* (Wawancara, 25 Juli 2021)

Tak hanya tindakan terhadap diri sendiri, ketiga narasumber mengaku bahwa mereka memaksimalkan beberapa hal yang sekiranya mampu mengajak orang-orang di sekitar mereka untuk turut peduli dengan kasus KBGS.

*“Kalau (mengajak) lebih aware sih pasti, dikit-dikit selipin literasi ke temen-temen kalau ini (termasuk) pelecehan, itu (termasuk) kekerasan seksual. Dulu aku beberapa kali share, cuman sekarang aku lagi sharing tentang isoman aja sih, Kak. Paling kalo bener-bener gatel aku akan post.”* (PH, wawancara, 21 Juli 2021)

Hal ini juga dilakukan oleh RHP. Tidak hanya di Instastory, dirinya sering kali membagikan unggahan Instagram @komnasperempuan terkait KBGS melalui story WhatsApp.

*“Sering share informasi di story iya, terutama di Instagram dan kadang story WA juga saya share informasi mengenai KBGS. Teman-teman disekitar saya juga saya berikan informasi terkait KBGS saat diskusi ringan. Ada beberapa teman saya yang sudah paham dan mengikuti isu KBGS, ada beberapa orang yang sudah dikasih tahu tapi bahasa tubuh dan penyampaian kata-katanya merasa ‘bodo amat’ dengan informasi KBGS maupun kekerasan seksual secara verbal dan fisik.”* (RHP, wawancara, 21 Juli 2021)

Berbicara tentang kasus KBGS, Zenny selaku pihak netral memaparkan bahwa tidak sedikit dari Generasi Z yang sudah cukup peduli pada kasus KBGS dan mulai tertarik dengan akun-akun yang membahas tentang pelecehan dan kekerasan seksual.

*"Kalo usia kelompok mahasiswa sih sudah mulai ada ya ketertarikan terhadap akun-akun yang lebih serius gitu yang membahas tentang KBGS. Kalau Generasi Z yang (tahun) 95 ke atas mungkin juga sudah mulai ada. Untuk ukuran mahasiswa sendiri, sudah ada ketertarikan di bidang itu, sudah ada awareness tentang KBGS atau kekerasan seksual secara umum." (ZRD, wawancara, 30 Juli 2021)*

Jika ditilik dari pemaparan di atas, penelitian ini mendapati bahwa efek konatif Generasi Z terkait fenomena KBGS sudah mulai terbentuk. Pada tahapan konatif, Generasi Z akhirnya yakin untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sebagai tindak lanjut dari pengetahuan mereka terkait kasus KBGS. Para narasumber Generasi Z mengakui bahwa mereka mengalami perubahan perspektif pada saat sebelum dan sesudah mereka benar-benar aktif mengikuti perkembangan informasi kasus *sexual harassment*, khususnya KBGS. Tak hanya tindakan terhadap diri sendiri, ketiga narasumber mengaku bahwa mereka memaksimalkan beberapa hal yang sekiranya mampu mengajak orang-orang di sekitar mereka untuk turut *aware* dengan kasus KBGS.

Namun begitu, efek konatif terkait fenomena KBGS ini tidak sepenuhnya merupakan peranan dari konten Instagram @komnasperempuan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari dua orang narasumber yang menyatakan bahwa aktivitas Instagram @komnasperempuan tidak banyak berperan terhadap perubahan sudut pandang dan pengetahuan mereka terkait kasus KBGS. Keduanya menilai bahwa masih banyak akun-akun aktivis anti *sexual harassment* lain yang secara aktif membahas perihal informasi KBGS dibanding dengan Instagram @komnasperempuan. Dengan kata lain, konten KBGS yang diunggah oleh Instagram @komnasperempuan belum sepenuhnya dapat menyentuh efek konatif dari Generasi Z terkait kasus tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas *Cyber PR* yang dilakukan oleh Instagram @komnasperempuan terkait fenomena KBGS selama pandemi Covid-19 belum cukup berperan dalam memupuk pemahaman Generasi Z terhadap kasus tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana konten Instagram @komnasperempuan terkait KBGS belum sepenuhnya dapat menciptakan efek kognitif, afektif, dan konatif bagi Generasi Z. Dalam melakukan aktivitas *Cyber PR*, Instagram Komnas Perempuan masih belum terlihat fokus dalam memberikan edukasi terkait kasus KBGS kepada para audiens-nya lantaran konten yang diunggah memiliki topik edukasi kekerasan dan pelecehan seksual secara general. Hal ini lantas berimbas pada efek kognitif, afektif, Generasi Z, lantaran sulit bagi Komnas Perempuan untuk menjangkau sisi emosional mereka apabila kognisi mereka tidak tersentuh, sehingga perubahan sikap pun tidak akan terjadi.

Penelitian ini menyarankan agar Komnas Perempuan menyajikan informasi mengenai KBGS secara rutin dan mendalam sehingga Generasi Z akan lebih mudah memahami fenomena tersebut melalui akun Instagram @komnasperempuan. Ada pun langkah baiknya apabila Komnas Perempuan mempertimbangkan untuk membentuk akun Instagram yang khusus membahas KBGS sehingga fokus pada edukasi terkait fenomena tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal:**

Csobanka, Z. E. (2016). The Z Generation. *Acta Technologica Dubnicae*, 6(2), 63–76.

David, E. R. (Eribka), Sondakh, M. (Mariam), & Harilama, S. (Stefi). (2017). Pengaruh Konten Vlog Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*, 6(1), 93363.

Hartono, M., & Fauzi, R. (2019). Hubungan antara Kampanye dengan Sikap Remaja. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 1(1). Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.

Komnas Perempuan. 2021. *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. Komnas Perempuan, Jakarta. 124 hal.

Kusuma, K. (2018). Activities of the Cyber Public Relations of O Chanel TV in Promoting their Company on the Instagram Social Media. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 2(9), 50-56.

Suharyanti, S., & Hanathasia, M. (2021). Kampanye Generasi Berencana (GENRE), Sikap Generasi Z di Jakarta, dan Penetrasi Media Sosial Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2), 111-130.

Syafaat, M., & Wahyudin, D. (2020). *ANALISIS IMPLEMENTASI DIGITAL PUBLIC RELATIONS PADA KONTEN INSTAGRAM @ ALAMINUNIVERSAL*. 3(1), 1-12.

#### **Artikel:**

1.178 Kasus Kekerasan Perempuan Terjadi Selama 2020. (n.d.). Retrieved May 28, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210107203520-284-590941/1178-kasus-kekerasan-perempuan-terjadi-selama-2020>

Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta. (n.d.). Retrieved May 28, 2021, from <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>

Komnas Perempuan. (n.d.). Retrieved May 28, 2021, from <https://komnasperempuan.go.id/profil>

Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Fenomenologi. (n.d.). Retrieved May 28, 2021, from <https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/>

Pandemi dan Meningkatnya Kebutuhan Akses Data Internet. (n.d.). Retrieved May 28, 2021, from <https://adv.kontan.co.id/news/pandemi-dan-meningkatnya-kebutuhan-akses-data-internet>

Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks. (n.d.). Retrieved May 28, 2021, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks>

Speak up, Bukan Hal Mudah Bagi Korban Kekerasan Seksual – Yayasan Pulih. (n.d.). Retrieved May 28, 2021, from <http://yayasanpulih.org/2020/08/speak-up-bukan-hal-mudah-bagi-korban-kekerasan-seksual>